

Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)

E-ISSN: 2986-9528 | P-ISSN: 2986-9439
Website <https://ejournal.lapad.id/index.php/pjpi>

Open Access under CC BY NC SA Vol.2, No. 2, 2024, 407-428
Copyright © 2024, Dessy Kurnia Mulyani, et.al DOI: <https://doi.org/10.61930/pjpi.v2i2>

Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakteristik

Dessy Kurnia Mulyani^{1*}, Agus Nur Alam¹, Sukawati²

^{1,2} STAI Ibnu Rusyd, Lampung, Indonesia

Email: dessykurnia053@gmail.com sukawa9@gmail.com agusalam55@gmail.com

Abstract:

The aim of this research is to determine the values of moral education contained in the Book of Ta'limul Muta'alim and their relevance to characteristic education. This type of research is qualitative with a concept analysis method. Education is a process of instilling wisdom in children or students. Moral education is an important thing to implement because in developing knowledge, the relationship between students and teachers must be in accordance with good ethics and morals. The results of research on moral education in the book Ta'limul Muta'allim include morals towards knowledge and morals towards teachers. A student in studying science must pay attention to his morals towards science and science experts. It is relevant to the characteristics of education in accordance with what is implemented by schools, schools also want students who have good morals and the Ta'limul Muta'allim book can also be an important tool for students of knowledge so that students' morals and morals are not damaged by the times.

Keywords: Moral Education, Ta'limul Muta'alim, Relevance, Characteristics

Abstrak:

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan akhlak yang ada di dalam Kitab Ta'limul Muta'alim dan relevansinya dengan Pendidikan karakteristik. Penelitian ini jenis kualitatif dengan metode analisis konsep. Pendidikan merupakan suatu proses penanaman kebijaksanaan pada diri anak atau siswa. Pendidikan akhlak merupakan hal yang penting untuk dilaksanakan karena dalam menuntun ilmu hubungan antara murid dan guru harus sesuai dengan etika dan moral yang baik. Hasil penelitian Pendidikan akhlak dalam kitab Ta'limul Muta'allim antara lain akhlak terhadap ilmu dan akhlak terhadap guru. Seorang murid dalam menuntun ilmu harus memperhatikan akhlaknya terhadap ilmu maupun ahli ilmu. Relevansina dengan Pendidikan karakteristik sesuai dengan yang dilaksanakan sekolah, sekolah juga menginginkan peserta didik yang memiliki akhlak yang baik dan kitab Ta'limul Muta'allim ini juga bisa menjadi alat yang penting bagi penuntut ilmu supaya akhlak dan moral peserta didik tidak rusak dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Ta'limul Muta'alim, Karakteristik

PENDAHULUAN

Sudah menjadi rahasia umum dalam bidang pendidikan bahwa pendidikan tidak bisa sama di semua masyarakat dan di segala zaman. Dimana pendidikan merupakan suatu proses yang bervariasi tergantung pada perbedaan watak, keadaan, sumber daya, pemikiran, kepercayaan, prasarana dan potensi, serta faktor-faktor tertentu dan karakteristik masyarakat lainnya. Artinya, setiap jenis pendidikan pada masa lalu, masa kini, dan masa depan mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dengan jenis-jenis pendidikan lain yang dikenal manusia sepanjang sejarah. (Syaeful Rokim, 2017).

Pendidikan merupakan suatu proses penanaman kebijaksanaan pada diri anak atau siswa. Namun yang ditanamkan oleh orang tua dan pendidik tidak hanya sebatas itu saja, penanaman moralitas atau budi pekerti juga penting dilakukan. Apalagi dalam konteks situasi global yang semakin berbeda saat ini. Di era sekarang yang sering disebut dengan era milenial, penyimpangan moral sedang marak di kalangan generasi muda di seluruh tanah air. Karena banyaknya penyimpangan moral, maka sistem pendidikan kita perlu segera meningkatkan penanaman moralitas dan karakter anak bangsa ini agar generasi mendatang dapat terus menjaga budaya baik yang ada di bangsa ini. (Juwita, 2018)

Karakter yang baik adalah mengetahui hal-hal yang baik (*knowing the good*), mencintai hal-hal yang baik (*loving the good*) dan melakukan hal-hal yang baik (*acting the good*). Ketiga hal tersebut saling berkaitan erat satu sama lain. (Sudrajat, 2011).

Pelaksanaan pendidikan akhlak merupakan hal yang penting untuk diterapkan mengingat etika merupakan dasar manusia dalam mengatur hubungan dengan tuhan nya maupun dengan sesama manusia (*hablun minallah dan hablun min al-nas*). (B. Prasetya, 2018). Hal ini disebabkan karena dalam membangun sebuah peradaban manusia yang memiliki moralitas tinggi, Pendidikan akhlak memiliki peran yang sangat penting. Dengan adanya budaya dan peradaban yang baik akan membuat indah nya kehidupan bermasyarakat. sebab itulah pendidikan akhlak akan mampu membentuk kehidupan bermasyarakat yang penuh dengan kedamaian dan kerukunan. (B. Prasetya, 2018).

Adab merupakan suatu kebutuhan utama bagi setiap manusia. Apapun statusnya dimanapun dia berada di dalam keluarga atau ditengah-tengah masyarakat, adab tetap menjadi suatu hal yang sangat dibutuhkan. Apalagi sebagai pendidik, istilah adab penyebutannya berbeda-beda ada yang menyebut dengan karakter, etika, budi pekerti, tingkah laku dan seumpamanya akan tetapi konsepnya hampir sama dengan adab yang

berasal dari ajaran islam. Dengan adab seseorang akan terhindar dari sifat kezaliman, kebodohan serta memperturutkan hawa nafsu yang dapat merusak dirinya. (As'ad, 2022).

Dari latar belakang yang tertulis diatas, penulis menjadi tertarik untuk mengkaji dan melakukan penelitian dengan judul "Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakteristik"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam proses implementasi, peneliti mengumpulkan data model kualitatif, dan kemudian menggambarkan dan menganalisisnya dalam bentuk penelitian eksplorasi, yaitu, survei untuk tujuan memperoleh informasi, wawasan, pengetahuan, ide, ide, dan pemahaman, dalam upaya memberi rumusan dan definisi masalah dan membuat hipotesis. (Muhidin & Syafri, 2016)

Penelitian kepustakaan (*library research*) mengacu pada penelitian yang dilakukan dengan mempelajari buku, manuskrip atau majalah dalam literatur yang terkait dengan masalah yang diambil sebagai penelitian. Semua informasi asalnya dari teks tertulis yang terkait dengan masalah dalam penelitian maupun dengan literature yang lainnya (Hadi, 2015). Dalam konteks ini penulis menggunakan kitab Ta'limul Muta'alim sebagai sumber primer karena berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dan semua pengumpulan data menggunakan penelitian kepustakaan, yaitu melalui metode membaca, mengkaji, dan meneliti dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas. teknik yang dipakai dalam hal ini adalah teknik record, yakni mengumpulkan berbagai data dari berbagai macam dokumen yang ditemukan baik itu dari buku, thesis, artikel, jurnal dan lain sebagainya yang dibutuhkan dalam penelitian. (Moleong, 2018).

Dari beberapa pendapat diatas maka penulis akan mengumpulkan beberapa sumber data berupa buku atau kitab Ta'limul Muta'alim dan jurnal-jurnal penelitian yang berkaitan dengan Pendidikan karakter saat ini. Sumber-sumber tersebut akan dianalisis secara sistematis yang hasilnya digunakan untuk menarik kesimpulan.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dan semua pengumpulan data menggunakan penelitian kepustakaan, yaitu melalui metode membaca, mengkaji, dan meneliti dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah yang akan

dibahas. teknik yang dipakai dalam hal ini adalah teknik record, yakni mengumpulkan berbagai data dari berbagai macam dokumen yang ditemukan baik itu dari buku, thesis, artikel, jurnal dan lain sebagainya yang dibutuhkan dalam penelitian. (Moleong, 2018).

Dari beberapa pendapat diatas maka penulis akan mengumpulkan beberapa sumber data berupa buku atau kitab Ta'limul Muta'alim dan jurnal-jurnal penelitian yang berkaitan dengan Pendidikan karakter saat ini. Sumber-sumber tersebut akan dianalisis secara sistematis yang hasilnya digunakan untuk menarik kesimpulan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Terhadap Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Ta'limul Muta'allim

Kitab *Ta'limul Muta'allim* merupakan salah satu kitab karangan Imam Az-Zarnuji yang memuat tentang adab-adab atau tata krama seseorang dalam perjalanan menuntut ilmu. Di dalam kitab tersebut terdapat macam-macam adab, seperti adab terhadap Allah SWT, adab terhadap sesama manusia, dan adab terhadap ilmu. Adab tersebut bertujuan agar peserta didik memiliki akhlak yang baik dan memudahkan dalam menuntut ilmu sehingga ilmu tersebut dapat bermanfaat dan barakah. Dalam menuntut ilmu peserta didik tidak hanya fokus menerima ilmu dari gurunya, melainkan ada beberapa adab yang harus diperhatikan sehingga adab tersebut dapat menjadikan peserta didik berhasil dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Oleh karena itu, kitab Ta'limul Muta'allim menjelaskan beberapa etika menuntut ilmu. Etika menuntut ilmu menurut Imam Az-Zarnuji diantaranya adalah:

2. Akhlak terhadap Ilmu

Imam Az-Zarnuji mengatakan bahwa seorang murid yang baik itu seharusnya memilih ilmu pengetahuan yang baik juga atau ilmu yang cocok dengan dirinya. Ilmu yang sangat penting untuk dipelajari bagi seorang yang menuntut ilmu yang pertama ialah ilmu agama. Selanjutnya ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan bekal dimasa yang akan datang. Adapun ilmu pengetahuan yang harus didahulukan dipelajari menurut Imam Az-Zarnuji ialah ilmu tauhid. Karena ilmu ini dapat mengantarkan seorang pencari ilmu untuk mengetahui sifat-sifat Allah Swt. Kemudian setelah mempelajari ilmu tauhid barulah seorang pencari ilmu dianjurkan untuk mempelajari ilmu pengetahuan lainnya.

Dalam menuntut ilmu ada hal yang perlu diperhatikan dan tidak boleh dilupakan dan ditinggalkan yaitu akhlak dalam mencari ilmu, baik kepada pengajar atau guru, sesama penuntut ilmu, maupun akhlak kepada ilmu yang akan dipelajari itu sendiri. (Muhamad Fauzi, et. al, 2021)

Seorang penuntut ilmu seharusnya tidak hanya menghormati gurunya saja tetapi hal yang paling penting juga adalah menghormati atau akhlaknya yang baik terhadap ilmu yang dipelajarinya, karena adakalanya ilmu itu disalahgunakan dan menjadi tercela yang akan mendatangkan *mudharat*. Maka sudah seharusnya seorang Muslim memperhatikan akhlaknya ketika menuntut ilmu, agar ilmu yang diperoleh bisa bermanfaat bagia dirinya maupun orang lain. (Maghfirah, 2014)

Perlu diketahui, seorang muslim wajib mempelajari semua keadaan yang akan ia jalani, keadaan apa pun itu. Dengan demikian, karena ia harus menegakkan shalat maka ia wajib mempelajari ilmu tentang shalat, minimal ilmu yang dengannya ia bisa menjalankan kewajiban shalat. Selain itu, sekurang-kurangnya ia wajib mempelajari ilmu yang dengannya ia dapat menjalankan semua kewajiban. Sebab, sesuatu yang menjadi wasilah untuk menegakkan sesuatu yang fardhu maka hukumnya juga fardhu. Demikian pula sesuatu yang menjadi wasilah untuk menegakkan sesuatu yang wajib maka hukumnya juga wajib dipelajari.

Dan siapa saja yang menyibukkan diri dengan salah satu darinya, maka ia wajib mempelajari ilmu yang dapat menjaga dirinya dari hal-hal yang haram. Dapat dikatakan bahwa setiap insan manusia wajib hukumnya untuk menuntut ilmu, tetapi ilmu yang didapatkan harus sesuai dengan keadaan manusia dan ilmu itu harus bisa menjaga dirinya dari hal-hal yang diharamkan.

Adapun akhlak terhadap ilmu yaitu niat ketika belajar. Seorang muslim wajib memiliki niat ketika belajar, karena niat merupakan dasar dari semua perbuatan. Hal ini berdasarkan sabda Nabi SAW:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

"*Sesungguhnya amal-amal itu tergantung niatnya.*" Hadits shahih dari Rasulullah SAW.

Semestinya seorang pelajar berniat menuntut ilmu karena mencari rida Allah dan kehidupan akhirat, serta menghapus kebodohan dari dirinya dan dari segenap orang-orang bodoh, menghidupkan agama, dan melanggengkan Islam. Sebab, kelanggengan Islam adalah dengan ilmu.

Seorang ahli ilmu seharusnya tidak menghinakan diri dengan bersikap serakah terhadap hal yang tidak pantas untuk diserakahi, dan menjaga hal-hal yang dapat merendahkan ilmu dan pemiliknya. Selain itu, hendaknya ia bersikap tawadhu'. Di antara wujud memuliakan ilmu adalah dengan memuliakan kitab. Semestinya, seorang penuntut ilmu tidak memegang kitab kecuali dalam keadaan suci. Diceritakan dari Asy-Syekh Imam Syamsu Al-Halwani bahwasanya beliau pernah berkata, "Sesungguhnya aku mendapatkan ilmu ini dengan bersikap hormat. Aku tidak pernah mengambil kertas (buku) melainkan dalam keadaan suci." Asy-Syekh Imam Syamsuddin As-Sarkhasi pernah sakit perut. Pada suatu malam beliau mengulang pelajaran, dan beliau berwudhu tujuh belas kali pada malam itu. Pasalnya, beliau tidak mengulang pelajaran kecuali dalam keadaan suci. Yang demikian ini karena ilmu adalah cahaya, dan wudhu juga cahaya, sehingga cahaya ilmu akan bertambah terang dengannya.

Seorang penuntut ilmu harus selalu menjaga diri dari akhlak- akhlak yang tercela. Sebab, akhlak yang buruk itu ibarat anjing. Rasulullah Saw. bersabda:

لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ أَوْ صُورَةٌ

"Malaikat tidak akan masuk rumah yang di dalamnya terdapat anjing atau gambar".

Dari beberapa paragraf di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang dalam menuntut ilmu yang diutamakan adalah ilmu tentang tauhid setelah itu ilmu yang sesuai dengan keadaannya. Dalam menuntut ilmu seorang murid juga harus menjaga dengan baik buku yang dipelajari dan menjaga akhlaknya dari perbuatan tercela, karena ilmu adalah cahaya tidak bisa disandingkan dengan kemaksiatan. Ilmu juga harus diaplikasikan dengan baik dan dengan akhlak yang baik, tidak sedikit seorang yang menuntut ilmu berniat menyalahgunakan ilmu tersebut. Sudah seharusnya penuntut ilmu memiliki awal niat yang baik terhadap ilmu, dengan niat yang baik tersebut dapat diharapkan ilmu yang dipelajarinya tersebut dapat bermanfaat untuk dirinya dan Masyarakat sekitar lingkungannya.

3. Akhlak Terhadap Guru

Penting diketahui bahwa seorang penuntut ilmu tidak akan memperoleh ilmu, dan tidak dapat mengambil manfaat dari ilmu itu, kecuali dengan menakzamkan ilmu dan para ahlinya; juga memuliakan dan menghormati para ustadz.

Guru adalah orang yang mengajar anak usia dini di jalur sekolah formal, sekolah dasar, dan sekolah menengah. Guru-guru jenis ini harus memiliki kualifikasi formal. Secara

lebih luas, setiap orang yang mengajarkan sesuatu yang baru juga disebut sebagai guru. (Wahyuni, 2014)

Dikatakan: Seseorang tidak akan sampai pada suatu tujuan kecuali dengan penghormatan; dan tidak akan terjatuh kecuali dengan meninggalkan penghormatan. Di antara wujud memuliakan ilmu adalah dengan menghormati guru. Salah satu cara menghormati seorang alim adalah tidak berjalan di depannya, tidak menduduki tempat duduknya, tidak memulai pembicaraan di hadapannya kecuali atas izinnya, tidak banyak berbicara di hadapannya, tidak bertanya tentang sesuatu saat sedang bosan memperhatikan waktu, dan tidak mengetuk pintunya tetapi sabar menantinya hingga ia keluar.

Dalam kitabnya Imam Az-Zaenuji menceritakan Asy-Syekh Imam yang mulia Syekhul Aimmah Al-Halwanis pernah keluar dari Bukhara dan tinggal di suatu desa beberapa hari karena suatu kejadian yang menimpanya. Semua muridnya mengunjunginya kecuali Asy-Syekh Al-Imam Al-Qadhi Abu Bakar Az- Zaranjary, maka ia bertanya kepadanya saat bertemu, "Kenapa kamu tidak mengunjungiku?" Ia menjawab, "Saya sibuk melayani ibu." Gurunya berkata, "Kamu dikaruniai umur", dan tidak dikaruniai pelajaran. Dan ternyata benar, karena gurunya itu sebagian besar waktunya ia habiskan di desa, dan tidak meluangkan waktu untuk muridnya tadi suatu pelajaran.

Maka jika seorang guru tersakiti oleh muridnya, maka murid terhalang mendapatkan keberkahan ilmu, dan ia tidak dapat mengambil manfaat dari ilmu itu kecuali hanya sedikit. Oleh karena itu sebagai murid yang baik harus dapat mengatur waktunya bagi orang tua dan gurunya, karena Dianara mereka semua memiliki peran penting dalam perkembangan murid menuju yang lebih baik lagi.

Di antara wujud mengagungkan ilmu adalah menghormati teman (dalam menuntut ilmu dan saat pelajaran) dan juga pengajar, tentunya. Mencari perhatian adalah perbuatan yang tidak dibenarkan selain dalam menuntut ilmu. Dalam menuntut ilmu, mencari perhatian kepada guru dan teman sekolah justru dianjurkan, untuk mengambil manfaat dari mereka.

Seyogianya, seorang penuntut ilmu menyimak semua ilmu dan hikmah dengan penuh pengagungan dan penghormatan, meskipun ia telah mendengarkan seribu kali permasalahan yang sama dan kalimat yang sama. Meskipun sebagai murid telah paham apa yang disampaikan oleh guru, sebagai murid yang baik tetap harus memperhatikan dan

mendengar dengan baik apa yang disampaikan oleh guru, karena ini merupakan salah satu akhlak yang baik terhadap guru.

Pada saat belajar juga, hendaknya seorang murid tidak duduk terlalu dekat dengan gurunya, kecuali bila terpaksa. Hendaknya ia mengambil jarak antara ia dan gurunya kira-kira sejarak sebusur panah. Karena yang demikian itu lebih menghormati guru. Dari beberapa paragraph diatas dapat disimpulkan bahwasanya sebagai seorang murid harus memuliakan guru, perlakuan kita sebagai murid terhadap guru apabila baik maka keberkahan ilmu yang kita pelajari bisa bermanfaat dengan baik. Sebaliknya, apabila seorang murid tidak menghormati gurunya dan berperilaku buruk, ilmu yang diperoleh tidak akan bermanfaat, karena sejatinya adab lebih tinggi dari pada ilmu.

4. Pendidikan Karakteristik

Karakter menurut filsuf kontemporer Michael Novak adalah “campuran yang kompatibel semua kebajikan diidentifikasi oleh tradisi keagamaan, cerita sastra, bijak, dan pikiran sehat orang-orang sepanjang sejarah”. Karakter dipahami memiliki tiga bagian dimensi yang saling terkait, yaitu: pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan yang baik, perasaan yang baik, dan melakukan yang baik kebiasaan-kebiasaan pikiran, hati, serta kebiasaan tindakan. (Tutuk, 2015)

Pendidikan karakter merupakan suatu keniscayaan dalam upaya menghadapi tantangan globalisasi pada saat ini. Pendidikan karakter adalah gerakan nasional dalam menciptakan sekolah untuk mengembangkan peserta didik agar memiliki etika, tanggung jawab, dan kepedulian, dengan menerapkan dan mengajarkan karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal. (Komara, 2018)

Jika dilingkungan rumah/ keluarga, anak dapat dikatakan “menerima apa adanya” dalam menerapkan sesuatu perbuatan, maka dilingkungan sekolah sesuatu hal menjadi “mutlak” adanya, sehingga kita sering mendengar anak mengatakan pada orang tuanya “Ma, Pa, kata Bu guru/ Pak guru begini bukan begitu “Ini menunjukkan bahwa pengaruh sekolah sangat besar dalam membentuk pola pikir dan karakter anak, namun hal ini pun bukanlah sesuatu yang mudah tercapai tanpa ada usaha yang dilakukan. Untuk menjadi ‘Bapak dan Ibu’ guru seperti dalam ilustrasi diatas butuh keteladanan dan konsistensi perilaku yang patut diteladani. Contoh-contoh perilaku yang dapat diterapkan di sekolah:

1. Membiasakan siswa berbudaya salam, sapa dan senyum .
2. Tiba di sekolah mengucap salam sambil salaman dan cium tangan guru.
3. Menyapa teman, satpam, penjual dikantin atau cleaning servis di sekolah.
4. Menyapa dengan sopan tamu yang datang ke sekolah.
5. Membiasakan siswa berbicara dengan bahasa yang baik dan santun
6. Mendidik siswa duduk dengan sopan di kelas
7. Mendidik siswa makan sambil duduk di tempat yang telah disediakan, tidak sambil jalan- jalan
8. Membimbing dan membiasakan siswa shalat Dhuha dan shalat Dzuhur berjamaah di sekolah. (Subianto, 2013)

Tidak dapat dipungkiri, pendidikan karakter yang mulai ditanamkan melalui proses pembelajaran di sekolah memiliki andil yang sangat besar dan esensial sebagai bagian dalam proses pembentukan akhlak. (Syaiful, 2017)

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang tujuannya untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati sebagai cita-cita luhur dalam dunia pendidikan. Oleh sebab itu, maka pendidikan karakter akan terlaksana jika selaras dengan sistem pendidikan nasional. (Farida, 2016)

5. Analisis Relevansinya Pendidikan Akhlak menurut Kitab Ta'limul Muta'allim dengan Pendidikan Karakteristik

Untuk melihat relevansi Pendidikan akhlak dalam menuntut ilmu menurut kitab Ta'limul Muta'allim dengan pendidikan karakteristi tersebut, penulis menunjukkan bahwa hal ini sesuai dengan teori Pendidikan karakteristik yang menerapkan akhlak-akhlak yang baik. Sehingga menurut penulis dapat disimpulkan bahwa Pendidikan akhlak dalam kitab *Ta,limul Muta'alim* akan menjadi hal sangatlah penting bagi para penuntut ilmu atau peserta didik dikarenakan pada zaman sekarang yang semakin modern adab seolah-olah tidak ada lagi.

Dengan adanya akhlak yang baik oleh peserta didik dan memiliki akhlakul karimah hingga dapat memiliki adab yang baik dalam masyarakat, hal demikian dapat mengakibatkan pendidikan adab bisa menembus kemajuan zaman serta teknologi dengan

mengedepankan akhlak. Kitab *Ta'limul Muta'allim* ini dalam perjalanan menuntut ilmu sangat diperlukan dan diterapkan pada pendidikan di Indonesia saat ini. Pemikiran beliau juga bisa menunjang dan membantu meminimalisir kemerosotan moral yang lebih parah lagi, terutama yang dialami oleh peserta didik saat ini.

Menurut penulis relevansi kitab *Ta'limul Muta'allim* terhadap pendidikan karakteristik adalah menjadi bahan atau alat yang sangat penting bagi seseorang khususnya para penuntut ilmu atau peserta didik. Dengan adanya kitab *Ta'limul Muta'allim* juga dapat menunjang dan membantu meminimalisir terjadinya rusaknya moral, terutama yang dialami dengan peserta didik di Indonesia.

SIMPULAN

Dari uraian yang telah disebutkan diatas, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Pendidikan Akhlak yang terdapat didalam Kitab Ta'limul Muta'allim adalah antara lain :
 - a. Akhlak terhadap ilmu yang terdiri dari pembahasan tentang, seorang penuntut ilmu yang harus memuliakan ilmu yang sedang dipelajarinya dan ilmu apa yang harus dipelajarinya semasa hidup. Ilmu yang dipelajari terlebih dahulu adalah ilmu tauhid dan diteruskan dengan ilmu yang dibutuhkan dan sesuai dengan keadaan seorang penuntut ilmu.
 - b. Akhlak terhadap guru yang terdiri dari pembahasan tentang, seorang penuntut ilmu yang harus memuliakan guru. Keberkahan ilmu juga terletak pada guru, karenanya seorang penuntut ilmu harus berperilaku baik terhadap gurunya agar ilmu yang kita pelajari dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.
2. Relevansi Nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam kitab Risalatul Muawwanah dengan pendidikan saat ini:

Relevansi pendidikan akhlak dalam dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dengan pendidikan karakteristik yang telah kita ketahui bahwa akhlak merupakan hal sangat diutamakan. Sebagai seorang muslim harus memiliki akhlak yang baik. Sekolah yang baik akan menggunakan pendidikan karakter untuk membangun akhlak siswanya. Dengan demikian, baik sebelum maupun sesudah belajar, pembelajaran akhlak akan berdampak positif sehingga apa yang dipelajari tidak hanya ilmu, tetapi ilmu yang bermanfaat untuk

diri sendiri, orang lain, dan di akhirat. Maka dari itu kitab *Ta'limull Muta'allim* akan sangat berguna apabila diterapkan dalam pendidikan di Indonesia saat ini sebagai usaha penurunan moral peserta didik dan sebagai upaya menindak lanjuti terhadap akhlak-akhlak yang dinilai buruk atau tidak baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzam, Abdurrahman, (2019). *Terjemah Ta'limul Muta'alim*. Solo: Aqwam
- Farida, S. (2016). Pendidikan karakter dalam prespektif islam. *KABILAH: Journal of Social Community*, 1(1), 198-207.
- Fauzi, M., Firdaus, M. Y., Fikra, H., & Vera, S. (2021). Akhlak menuntut ilmu menurut hadis serta pengaruh zaman terhadap akhlak para peserta didik. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 251-263.
- Islam, S. (2017). Karakteristik pendidikan karakter; menjawab tantangan multidimensional melalui implementasi Kurikulum 2013. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 89-100.
- Juwita, D. R. (2018). Pendidikan akhlak anak usia dini di era milenial. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(2), 282-314.
- Komara, E. (2018). Penguatan pendidikan karakter dan pembelajaran abad 21. *Sipatahoenan*, 4(1).
- Maghfirah, M. (2014). Etika menuntut ilmu: studi buku kitāb al-'ilmi karya Syaikh Muhammad Bin Shālih Al-'Utsaimīn.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhidin, I., & Syafri, U. A. (2016). Metode Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Adab Al-Mufrad Karya Imam Bukhari. *Misykat Al-Anwar*, 1(2), 182-192.
- Prasetya, B. (2018). Dialektika Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih dan Al-Gazali. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 10(2), 249-267.
- Rokim, S. (2017). Karakteristik Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(06)
- Subianto, J. (2013). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Tutuk, N. (2015). Implementasi pendidikan karakter.
- Wahyuni, S. (2014). Profesi guru adalah panggilan Ilahi. *Jurnal Antusias*, 3(5), 147-160.

